

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu hal yang sangat penting bagi umat manusia. Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan, tuntunan, atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur penting seperti guru, siswa, tujuan, media, strategi dan lain sebagainya. Pendidikan terkait dengan nilai, proses mendidik berarti “memberikan , menanamkan, menumbuhkan” nilai-nilai pada siswa. pendidikan membantu siswa dalam perkembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi kecakapan, keterampilan serta karakteristik ke arah positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan hanya sekedar mentransformasikan nilai tapi melatih keterampilan dan kecakapan (Muhammad Ilyas Ismail, 2013 : 3).

Guru kreatif, profesional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas siswa dalam pembelajaran antara lain dengan mengembangkan kecerdasan emosional, dalam pembelajaran, mendisiplinkan siswa dengan kasih sayang membangkitkan nafsu belajar, memecahkan masalah dan melibatkan masyarakat dalam proses belajar mengajar (Lubis, 2017).

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional oleh seorang guru dalam bidang pendidikan, karena pengembangan intelegensi saja dapat menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional (Usman, 2020).

Pendidikan Islam pada hakikatnya yaitu bertujuan untuk membentuk manusia yang bermanfaat sehingga mampu mengemban fungsinya sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana rencana Allah menciptakan manusia untuk mengelola muka bumi firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِ كَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الرَّضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(Sumber referensi Qur'an kemenag).

Aspek psikologis memiliki peran penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya. Keseimbangan di antara ketiga ranah psikologis sangat dibutuhkan sehingga manusia dapat berfungsi dengan tepat sesuai dengan stimulus yang dihadapinya. (Hidayat & Wijaya, 2017).

Salah satu upaya meningkatkan SDM yang berkualitas adalah melalui pendidikan, suatu negara dapat dikatakan maju apabila sistem pendidikan berlangsung dengan baik dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Pendidikan yang baik dapat membentuk SDM yang mempunyai inisiatif dan kecakapan dalam upaya meningkatkan kualitasnya secara berkesinambungan, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Depdiknas RI, Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003).

Pendidikan harus mengupayakan tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk mencapai esensinya dan menjalankan tugas primernya. Pendidikan Islam diharapkan tidak mengabaikan tujuan mulianya tersebut. Mempertahankan keberlangsungan pendidikan melalui proses pembelajaran kognitif sehingga terbentuk kecerdasan intelektual memang harus, tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana

pendidikan Islam tetap berkontribusi menumbuhkan potensi kecerdasan lainnya, salah satunya kecerdasan emosional. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang dikandung dalam tarbiyah yang berarti merawat potensi-potensi baik yang ada dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang. (Junaedi, 2017).

Memahami tentang tujuan pendidikan Islam, A. Fattah Yasin yang mengutip dari Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa tujuan pendidikan berkaitan dengan tiga aspek diantaranya untuk mencerdaskan manusia, menumbuhkan sikap sosial manusia, dan untuk meningkatkan jiwa keruhanian manusia, begitupun mengenai tujuan pendidikan Islam sebenarnya tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Tujuan pendidikan Islam hakikatnya tidak terlepas dari tujuan diciptakannya manusia itu sendiri yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. (A. Fattah Yasin, 2008, hal 14).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Orientasi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk membentuk dan membina watak siswa agar senantiasa memahami ajaran Islam kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pelajaran wajib yang harus diajarkan di sekolah, mulai dari sekolah dasar, menengah, menengah atas, bahkan perguruan tinggi, karena pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap siswa, yang di samping untuk membentuk kesalehan kualitas manusia.

Aspek emosional adalah salah satu potensi rohaniah dalam diri manusia yang harus dirawat dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya sehingga muncul karakter kebaikan dan mendorong secara aktual dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya menumbuhkan kecerdasan emosional karena aspek ini sangat diperlukan dalam menghadapi lonjakan digitalisasi yang memiliki dampak terhadap individu (siswa), terutama di masa pandemi.

Seperti yang diungkap dalam hasil penelitian Haryanti dkk. bahwa terjadi pengaruh terhadap kecerdasan emosional akibat pandemi yang berkepanjangan. (Arisyah, 2019).

Sehubungan dengan itu, pengaruh kecerdasan emosional dan irasional harus dipahami untuk meningkatkan keberhasilan dalam pemecahan masalah, Orang yang hanya mempunyai kecerdasan akademis tinggi atau ber-IQ tinggi tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, dan cenderung menarik diri dalam pergaulan, serta terkesan dingin dan sulit mengekspresikan diri terhadap kekesalan dan kemarahan secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini menjadi sumber masalah, memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya terhadap orang lain, tidak peka terhadap kondisi lingkungan dan cenderung mudah putus asa bila mengalami stres.

Kecerdasan emosional yang meliputi kecerdasan mengelola emosional yang meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial, memiliki andil yang besar dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Setiap siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal jika mampu merealisasikan keterampilan mengelola emosional tersebut, juga merupakan bagian yang sangat penting karena siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki arah dan prinsip dalam upaya mengembangkan dirinya, kendatipun demikian hal ini belum sepenuhnya mendapat perhatian khususnya di lembaga pendidikan. Merujuk pada fakta-fakta yang telah dipaparkan, maka peneliti meyakini bahwa apabila potensi kecerdasan emosional dan spiritual diasah dan ditingkatkan dalam pelaksanaan pembelajaran, maka hasil belajar siswa dapat lebih baik.

Melihat problematika yang terjadi konklusinya bahwa memang masalah-masalah emosional memang kurang mendapatkan perhatian serius sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Masyarakat kebanyakan mengesampingkan pengaruh emosional dan spiritual dalam kehidupan belajarnya, sehingga seakan-akan meyakini hanya kecerdasan intelektual adalah satu-satunya kekuatan yang paling dominan dalam belajar, padahal hal tersebut belum tentu sebagai jalan yang terbaik.

Hasil belajar siswa adalah hasil yang dicapai atau diperoleh siswa yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap berkat pengalaman dan latihan yang dilalui individu. Hasil belajar menjadi hal yang sangat penting karena berupa data dan nilai yang menjadi bahan untuk mengukur apakah suatu pembelajaran sudah berjalan sebagaimana mestinya atautkah masih perlu perbaikan dan evaluasi dari semua proses yang jauh dari harapan.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI B.P di Smpn 1 Pakisjaya Kabupaten Karawang, hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa belum optimal. Hal ini disebabkan oleh motivasi belajar siswa rendah, demikian juga dalam proses pembelajaran kemampuan siswa dalam mengelola emosi menjadi faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan belajar siswa kelas VII.

Siswa yang mampu mengelola emosi, memiliki motivasi belajar, dan mampu berempati akan cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kognitif cukup signifikan, yakni sekitar 25%–40%. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salovey & Mayer (1997) dan Nuraini (2021) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar akademik siswa disekolah menengah.

Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa. Dari beberapa uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kecerdasan emosional hubungannya dengan hasil belajar siswa pada mapel PAI kelas VII di SMPN 1 Pakisjaya Kabupaten Karawang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah:

1. Bagaimana realitas kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 1 PakisJaya Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana realitas belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN 1 PakisJaya Kabupaten Karawang?

3. Bagaimana hubungan keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran PAI di kelas VII SMPN 1 PakisJaya Kabupaten Karawang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1 Realitas kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPN 1 PakisJaya?
- 2 Hasil belajar kognitif siswa pada mapel PAI kelas VII di SMPN 1 PakisJaya ?
- 3 Hubungan keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMPN 1 PakisJaya?

### **D. Manfaat penelitian**

1. Secara teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mendukung teori yang sudah ada, dan menambah wawasan keilmuan, Khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pembaca mengenai pengaruh aspek kecerdasan emosional siswa dalam meningkatkan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran pendidikan agama islam siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti sebagai syarat kelulusan dan sebagai bermanfaat di kalangan masyarakat luas.
- b. Bagi siswa, Sebagai masukan terhadap peningkatan pembelajaran masa yang dialami sekarang dan yang akan datang
- c. Bagi guru, sebagai masukan untuk membantu mengembangkan aspek emosional siswa, yaitu salah satunya terhadap peningkatan pengelolaan kesetaraan dalam membimbing pada hasil belajar.
- d. Bagi sekolah, bermanfaat untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan faktual kecerdasan emosional dengan peningkatan dalam hasil belajar siswa. Bagi pihak universitas, Karya ilmiah ini diharapkan mampu menjadi bahan dalam jurnal ilmiah kategori hasil karya mahasiswa.

## **E. Kerangka Berpikir**

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan dalam dunia pendidikan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai: “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. (Shapiro, 1998:8).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (Shapiro, 1998-10).

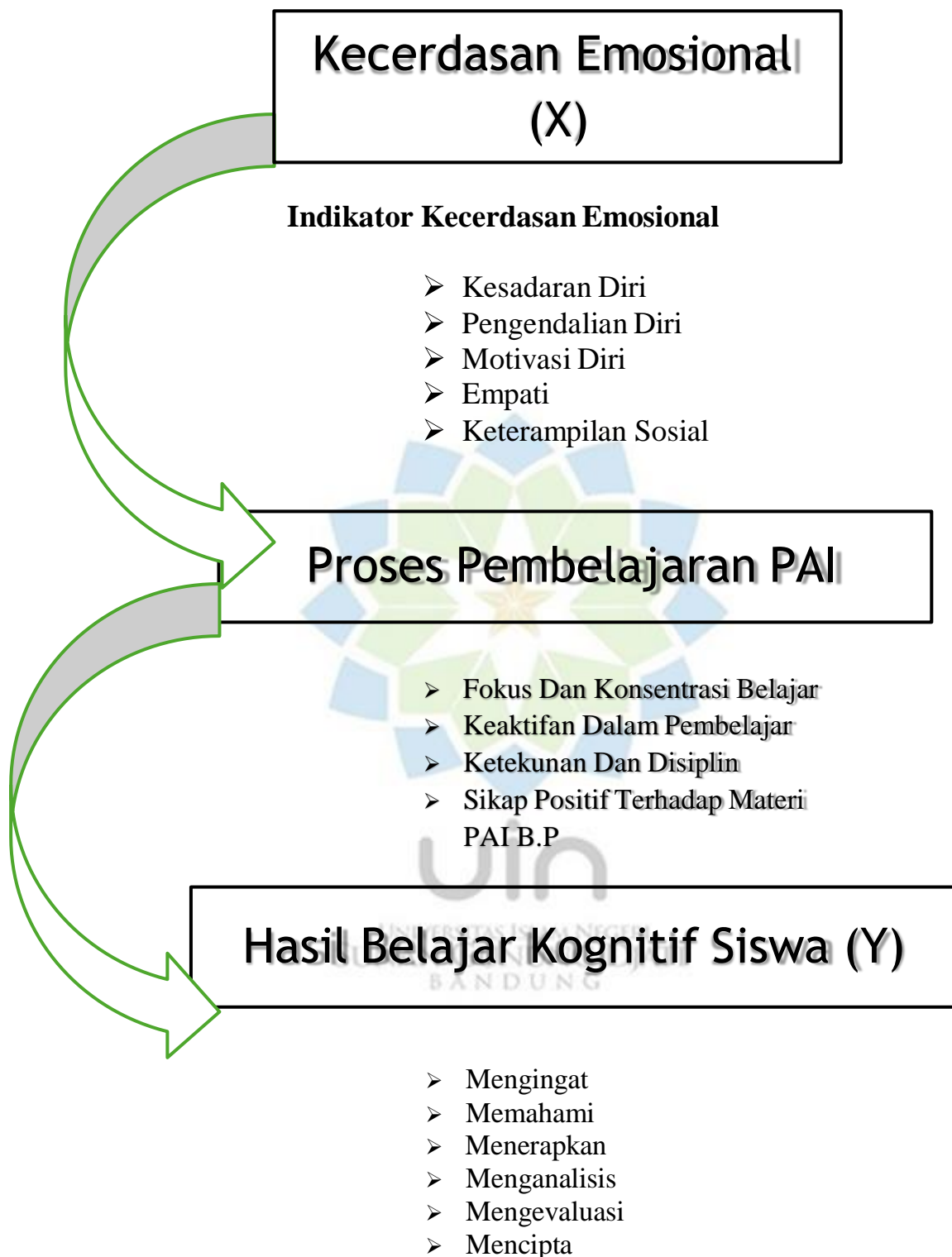
Model tentang pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000 :180). Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2000 : 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang kecerdasan emosionalnya berkembang lebih mampu mengontrol emosinya. Dalam hal belajar, kemampuan mengontrol emosi akan mempengaruhi intelektual siswa. Siswa dengan intelektual tinggi namun kecerdasan emosionalnya rendah akan kurang bersemangat dalam belajar sehingga tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Sebaliknya siswa yang kecerdasan emosionalnya berkembang akan lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab. Kecerdasan emosional sebagaimana yang dikemukakan Goleman (1996) lebih memegang peranan penting dalam keberhasilan seseorang dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi keberhasilan seseorang, sementara 80% ditentukan oleh kecerdasan lainnya, termasuk kecerdasan emosional. Dengan demikian, kecerdasan emosional sangat berkaitan erat dengan hasil belajar siswa.

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs, adalah kemampuan seseorang setelah belajar tertentu. Berdasarkan teori taksonomi Bloom, hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dalam hal ini adalah pengetahuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, meliputi C1 s.d C6.

Oleh karena itu, kerangka berfikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Uraian dalam kerangka berfikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian (Unaradjan, 2019). Menurut Sugiyono (2012), kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel X dan Y yang akan diteliti. Konsep yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang “Kecerdasan emosional siswa hubungan dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN 1 Pakisjaya Kabupaten Karawang”.



**Gambar : 1.1 Alur Kerangka Penelitian**

## **F. Penelitian Terdahulu**

Di penelitian kali ini, penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih terkait dengan judul yang penulis teliti, diantaranya yaitu:

1. Pada penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar”. oleh penulis Ayun Likamulyanti (Mahasiswi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta). Hasil penelitian dari jurnal ini adalah bahwa berdasarkan hasil temuan penelitian terkait hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar kognitif telah meningkatkan nilai hasil belajar terhadap suatu pokok masalah, Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Populasi yang digunakan sebanyak 289 siswa. Sampel penelitian yang diambil berdasarkan rumus slovin sebanyak 168 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik proportional random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yaitu skala kecerdasan emosional dan studi dokumen pada variabel hasil belajar kognitif. Reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan hasil 0,875 untuk variabel kecerdasan emosional. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi dengan pendapat ahli. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar kognitif yaitu  $r$  sebesar 0,432 dan  $p < 0,05$ . Dengan demikian maka semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa. Persamaan antara penelitian tersebut dengan peneliti penulis adalah sama sama menggunakan aspek kecerdasan emosional sebagai variabel yang mempengaruhi dan sama sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

Persamaan : Hubungan Kecerdasan Emosional (X) Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa (Y) Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian satu rumusan dengan penulis teliti antara variabel X dan Y pada mata Pelajaran PAI BP dengan hasil penelitian yang telah didapatkan.

Perbedaan : tidak sama subjek penelitian pada kelas IV yang diteliti pada sekolah dasar dengan penelitian penulis.

2. Pada penelitian yang berjudul “Kecerdasan Emosional Berpengaruh Pada Prestasi”. oleh penulis Alwan Basir. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi siswa terbukti berhasil meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Sebelum dilakukannya PTK skor yang diperoleh 8,80. Setelah dilakukan PTK (empat kali tatap muka) diperoleh hasil 9,95. Persamaan antara penelitian tersebut dengan peneliti penulis adalah sama sama menggunakan aspek kecerdasan emosional sebagai variabel yang mempengaruhi dan sama sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

Persamaan : “Kecerdasan Emosional Berpengaruh Pada Prestasi siswa”, persamaan judul penelitian dengan penulis dengan pendekatan penelitian kuantitatif data dan angka yang di dapatkan.

Perbedaan : variabel X dan Y antara pengaruh pada siswa dan subjek nya tidak ada, Teknik analisis data berbeda dengan penulis.

3. Pada penelitian yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa SMP Negeri 1 Ciwaru”. Oleh penulis Sarip Munawar Holil. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah bahwa penerapan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap afektif siswa, dimana mengalami peningkatan sebesar 9,58 dari rata-rata 58,05 meningkat menjadi 67,63 yang signifikan tentang sifat-sifat tercela setelah dilakukan penerapan metode *kecerdasan emosional*. Persamaan antara penelitian tersebut dengan peneliti penulis adalah sama sama menggunakan aspek kecerdasan emosional sebagai variabel yang mempengaruhi dan sama sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

Persamaan : variable Y berkaitan dengan subjek yang di teliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

4. Pada penelitian yang berjudul, “Korelasi Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak kelas Iv Min 5 Bandar Lampung”, Oleh

penulis Dwima Selfiana Npm : 1411100180 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah penulis uraikan pada bab IV dalam laporan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel minat belajar dan hasil belajar terdapat korelasi antara keduanya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pada hasil perhitungan SPSS yang didapat nilai sig(2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka terdapat korelasi yang berarti antara minat belajar dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas IV MIN 5 Kota Bandar Lampung. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan korelasi minat belajar terhadap hasil belajar sangat besar korelasinya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji coba soal yang peneliti berikan pada saat penelitian berlangsung, nilai yang dicapai oleh siswa kelas VI A sebagai sampel yang terpilih mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70. Persamaan : variabel Y keterkaitan hubungannya dengan hasil belajar siswa dengan hasil data yang didapatkan pada penelitian tersebut.

Perbedaan : variabel X berbeda dengan penulis akan tetapi ada persamaan dalam analisis data dan angka yang di dapatkan.

5. Pada penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Aktivitas Belajar siswa pada Materi Bioteknologi” oleh penulis Nela Dewi, Hidayatullah, Joni Kawijaya. Hasil penelitian dari penelitian ini : Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan aktivitas belajar siswa pada materi bioteknologi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas IX SMP Negeri 24 Bandar Lampung tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 15 orang dan sampel yang digunakan adalah kelas IX B dan IX D dengan jumlah siswa sebanyak 75 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kecerdasan emosional yang diadaptasi dari *The Schutte Self Report Emotional Intelligence Test (SSEIT)* dengan jumlah 30 pernyataan yang terdiri dari tiga indikator yaitu penilaian dan ekspresi emosi, regulasi emosi, dan pemanfaatan emosi. Sedangkan data aktivitas belajar diukur pada aspek kognitif dengan menggunakan skor penilaian tengah semester yang

diperoleh dari guru biologi kelas IX SMP Negeri 24 Bandar Lampung, penelitian ini menggunakan analisis data statistik uji korelasi bivariat pearson dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan aktivitas belajar siswa pada materi bioteknologi di kelas IX SMP Negeri 24 Bandar Lampung tahun pelajaran 2023/2024 secara positif dan signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 1,487 yang hubungannya dalam kategori kuat. Persamaan : variabel X Kecerdasan dengan Y Aktivitas dan pendekatan kuantitatif angka yang didapatkan.

Perbedaan : subjek penelitian berbeda dengan penulis.

